



STAGNASI PERKEMBANGAN TAFSIR DI ARAB SAUDI: Analisis Corak Penafsiran dan Faktor Sosial-Politik

Ghufron Maksu

Universitas PTIQ Jakarta, Indonesia
E-mail: ghufronelutsmani@gmail.com
No. WA: 082210693643

Diterima: 19 Maret 2025; Diperbaiki: 20 April 2025; Disetujui: 10 Mei 2025

Abstract

Qur'anic exegesis in Saudi Arabia has distinct characteristics compared to other Middle Eastern countries. Although Saudi Arabia is recognized as the center of Islamic civilization and is expected to serve as the epicenter for the development of Qur'anic interpretation, in reality, the progress of tafsir in this country tends to be stagnant. This study aims to analyze the stagnation in the development of Qur'anic exegesis in Saudi Arabia by examining the dominant interpretative trends and the socio-political factors influencing them. The research employs a qualitative method with a library research approach, focusing on various tafsir literatures authored by Saudi scholars and relevant academic studies. The findings reveal that Qur'anic exegesis in Saudi Arabia is predominantly characterized by the *tafsir bi al-ma'tsur* (transmitted) approach, which is textual and normative in nature, while *ijtihad*-based and contextual approaches are rarely utilized. Socio-political factors such as the dominance of certain schools of thought, conservative religious education policies, and state control over religious discourse contribute significantly to this stagnation. The study concludes that the stagnation in the development of Qur'anic exegesis in Saudi Arabia is driven by a conservative interpretative orientation, limited openness to modern exegetical methodologies, and the strong influence of socio-political dynamics in shaping the discourse of Qur'anic interpretation in the country.

Keywords: *Qur'anic Exegesis, Saudi Arabia, Stagnation, Interpretative Trends, Socio-Political Factors*

Abstrak

Kajian tafsir di Arab Saudi memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Meskipun Arab Saudi dikenal sebagai pusat peradaban Islam dan diharapkan menjadi episentrum perkembangan tafsir Al-Qur'an, kenyataannya perkembangan tafsir di negara ini cenderung stagnan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi dengan menelaah corak penafsiran yang dominan serta faktor sosial-politik yang mempengaruhinya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), yaitu mengkaji berbagai literatur tafsir karya ulama Arab Saudi dan studi akademik terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa corak tafsir di Arab Saudi didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (riwayat) yang bersifat tekstual dan normatif, sementara metode ijtihad dan pendekatan kontekstual jarang digunakan. Faktor sosial-politik seperti dominasi mazhab tertentu, kebijakan pendidikan agama yang konservatif, serta kontrol wacana keagamaan oleh otoritas negara turut memperkuat stagnasi ini. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi disebabkan oleh orientasi tafsir yang konservatif, kurang terbuka terhadap metodologi tafsir modern, dan masih kuatnya pengaruh sosial-politik dalam pembentukan wacana tafsir Al-Qur'an di negara tersebut.

Kata kunci: *Tafsir Al-Qur'an, Arab Saudi, Stagnasi, Corak Penafsiran, Faktor Sosial-Politik*

Pendahuluan

Kajian tafsir Al-Qur'an merupakan salah satu disiplin ilmu yang terus berkembang sejak masa sahabat hingga era kontemporer. Setiap negara Muslim memiliki corak dan metodologi tafsir yang dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan keagamaan setempat.¹ Arab Saudi sebagai pusat peradaban Islam, tanah kelahiran Nabi Muhammad ﷺ, serta tempat berdirinya dua tanah haram Makkah dan Madinah, memiliki otoritas keagamaan yang tinggi di mata umat Islam dunia. Hal ini menjadikan ulama dan lembaga pendidikan di Arab Saudi sering dijadikan rujukan utama dalam berbagai persoalan keislaman, termasuk dalam bidang tafsir Al-Qur'an.²

Sebagai pusat keilmuan Islam, Arab Saudi diharapkan menjadi episentrum pembaruan studi tafsir dengan pengembangan metodologi yang dinamis. Namun, realitas menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di Arab Saudi mengalami stagnasi dibandingkan dengan negara Timur Tengah lainnya, seperti Mesir dan Suriah.³ Di Mesir, misalnya, ulama seperti Muhammad Abduh dan Rashid Rida mampu memadukan pendekatan riwayat dan dirayah dengan corak rasional-reformatif yang responsif terhadap persoalan modernitas.⁴ Begitu pula di

Suriah, Wahbah az-Zuhaili mengembangkan tafsir tematik (maudhu'i) yang kontekstual untuk menjawab tantangan sosial-keagamaan kontemporer.⁵

Sebaliknya, tafsir di Arab Saudi masih didominasi oleh pendekatan bi al-ma'tsur dengan orientasi tekstual-normatif yang menekankan riwayat tanpa pengembangan metode ijtihad tafsir yang kontekstual dan interdisipliner.⁶ Fenomena stagnasi tafsir di Arab Saudi ini menimbulkan pertanyaan akademik mendasar: apakah faktor internal metodologis atau faktor eksternal sosial-politik yang paling dominan mempengaruhi corak penafsiran mereka?

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berusaha menjawab dua rumusan masalah utama, yaitu: (1) bagaimana corak penafsiran tafsir di Arab Saudi, dan (2) apa faktor sosial-politik yang mempengaruhi stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi. Penelitian ini penting karena akan membuka ruang analisis kritis terhadap metodologi tafsir di Arab Saudi yang selama ini dianggap stagnan dan konservatif.⁷

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis corak penafsiran tafsir di Arab Saudi dan mengidentifikasi faktor sosial-politik yang mempengaruhi stagnasi perkembangan tafsir di negara tersebut. Melalui analisis ini, diharapkan ditemukan potensi pembaruan metodologi tafsir agar

¹ Muhammad, R. & Hidayatullah, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan*. QIJIS, 9(2), 301-320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>

² Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2000>

³ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

⁴ Rahman, M. T. (2022). *Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity*. Al-Jami'ah, 60(2), 345-368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>

⁵ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJIS, 8(1), 55-72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

⁶ Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77-95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

⁷ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

dapat menjawab tantangan sosial dan keilmuan kontemporer umat Islam global.⁸

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya pembaruan metodologi tafsir di Arab Saudi. Sebagai negara yang memiliki otoritas keagamaan tinggi di mata umat Islam, perkembangan tafsir di Arab Saudi berpengaruh pada corak tafsir di dunia Muslim lainnya. Jika stagnasi ini terus berlanjut, maka Arab Saudi berpotensi tertinggal dalam pengembangan metodologi tafsir modern yang integratif, kontekstual, dan multidisipliner.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (kepuustakaan). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada kajian literatur untuk menganalisis corak penafsiran dan faktor sosial-politik yang mempengaruhi perkembangan tafsir di Arab Saudi. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena penafsiran Al-Qur'an secara mendalam dengan menekankan aspek interpretasi, makna, dan konteks sosial yang melingkupinya.

Metode library research digunakan karena penelitian ini mengkaji data-data berupa teks tertulis yang berasal dari kitab-kitab tafsir ulama Arab Saudi serta literatur akademik terkait. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir karya ulama kontemporer Arab Saudi, seperti *Taysir al-Karim al-Rahman* karya Abd al-Rahman al-Sa'di dan *At-Tafsir al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni.⁹ Kitab-kitab

tafsir ini dipilih karena merepresentasikan corak tafsir bi al-ma'tsur yang dominan dalam diskursus tafsir di Arab Saudi.

Selain itu, sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi artikel jurnal nasional dan internasional, disertasi, dan literatur akademik yang relevan. Literatur tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman kontekstual tentang perkembangan tafsir di Arab Saudi serta faktor sosial-politik yang mempengaruhinya.¹⁰ Dengan demikian, data yang dianalisis mencakup teks-teks tafsir dan analisis akademik yang mengkaji studi tafsir di Arab Saudi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (content analysis) dan analisis kontekstual. Analisis isi dilakukan untuk mengkaji corak penafsiran dalam kitab-kitab tafsir ulama Arab Saudi, seperti metode, gaya bahasa, dan pendekatan tafsir yang digunakan.¹¹ Sedangkan analisis kontekstual digunakan untuk menelaah faktor sosial-politik yang mempengaruhi perkembangan tafsir di Arab Saudi, termasuk hubungan antara otoritas negara dan ulama, kebijakan pendidikan agama, serta manhaj salafi yang mendominasi diskursus keagamaan.¹² Dengan menggunakan kedua teknik analisis tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang stagnasi

Karim al-Rahman. Ta'wiluna, 5(2), 304-319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

¹⁰ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

¹¹ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJIS, 12(1), 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

¹² Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁸ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJIS, 12(1), 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

⁹ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-*

perkembangan tafsir di Arab Saudi serta menawarkan rekomendasi metodologis untuk pengembangan tafsir di masa depan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

A. Profil Geografis Arab Saudi

Arab Saudi, secara resmi dikenal sebagai Kerajaan Arab Saudi (المملكة العربية السعودية), merupakan negara Arab yang terletak di Asia Barat dan mencakup hampir seluruh wilayah Semenanjung Arab. Letak geografisnya yang strategis telah menjadikan wilayah ini sebagai titik pertemuan peradaban dan pusat penyebaran Islam sejak masa awal kemunculannya.¹³

Pada masa awal tumbuhnya Islam, wilayah yang kini dikenal sebagai Arab Saudi memainkan peran penting dengan Madinah sebagai pusat pemerintahan pada masa Nabi Muhammad SAW hingga pemerintahan Uthman bin Affan.¹⁴ Selanjutnya, pada masa pemerintahan Ali bin Abi Talib, pusat kekuasaan dipindahkan ke Kufah, menandai awal transformasi politik dan keagamaan yang akan mempengaruhi struktur pemerintahan Islam di masa mendatang.¹⁵

Perkembangan politik di wilayah ini terus bergulir hingga memasuki era kekuasaan Daulah Umayyiah, Abbasiyah, dan Uthmaniyah Turki, di mana wilayah Semenanjung Arab menjadi bagian dari

kekhalifahan yang berasaskan ajaran ahli sunnah wal jamaah.¹⁶ Meskipun berada di bawah kekuasaan dinasti dan kerajaan besar, warisan keislaman awal tetap menjadi identitas yang melekat pada kawasan ini.¹⁷

Pembentukan pemerintahan Saudi modern bermula pada tahun 1750 Masehi, ketika Muhammad bin Sa'ud bekerja sama dengan Muhammad bin Abd al-Wahhab dalam upaya memurnikan ajaran Islam.¹⁸ Inisiatif tersebut kemudian diteruskan oleh Abd al-Aziz bin Sa'ud yang berhasil menyatukan wilayah Hijaz, yang sebelumnya dikuasai oleh Sharif Husayn, dengan Najd.¹⁹ Pada tahun 1932, Abd al-Aziz bin Abd al-Rahman al-Saud secara resmi memproklamasikan berdirinya negara Saudi Arabia, di tengah tumbuhnya gerakan pemurnian agama yang dipelopori oleh Ibn Abd al-Wahhab sejak pertengahan abad ke-18/19.²⁰

B. Studi Tafsir di Arab Saudi

Kajian tafsir di Arab Saudi memiliki sejarah perkembangan yang khas

¹⁶ Alotaibi, A. (2020). *The Role of Wahhabism in the Formation of Saudi Statehood*. Journal of Islamic Studies, 31(3), 349-372. <https://doi.org/10.1093/jis/etao025>

¹⁷ Rahman, M. T. (2022). *Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity*. Al-Jami'ah, 60(2), 345-368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>

¹⁸ Alshahrani, A. (2023). *Historical Roots of Saudi Arabia: Religious and Political Alliances*. Middle Eastern Studies, 59(2), 145-162. <https://doi.org/10.1080/00263206.2022.2039632>

¹⁹ Al-Saud, F. (2021). *The Consolidation of Power in Saudi Arabia: Historical Analysis*. Contemporary Arab Affairs, 14(4), 78-95. <https://doi.org/10.1525/caa.2021.144006>

²⁰ Al-Fahad, A. (2020). *The Imama vs. the Iqtidha': Wahhabism, Political Authority, and State Formation in Saudi Arabia*. International Journal of Middle East Studies, 52(2), 231-252. <https://doi.org/10.1017/S0020743820000173>

¹³ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

¹⁴ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

¹⁵ Ibrahim, H. (2021). *Political Transformations and Islamic Thought in the Middle East*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

dibandingkan dengan negara-negara Timur Tengah lainnya. Pada masa awal berdirinya Kerajaan Arab Saudi tahun 1932, studi tafsir dikembangkan dalam kerangka dakwah Wahhabi yang menekankan pemurnian tauhid dan pelurusan praktik keagamaan masyarakat sesuai manhaj salafi.²¹ Tradisi tafsir di Arab Saudi lebih berorientasi pada pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, yaitu menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan ayat lain, hadis Nabi, dan atsar sahabat tanpa penafsiran rasional yang mendalam.²²

Perkembangan tafsir di Arab Saudi pada abad ke-20 hingga saat ini sangat dipengaruhi oleh corak pemikiran ulama salafi, terutama melalui institusi pendidikan seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud.²³ Kedua kampus ini menjadi pusat pengajaran tafsir yang menekankan pada kitab-kitab tafsir klasik riwayat, di antaranya *Tafsir Ibnu Katsir*, serta karya ulama kontemporer Saudi seperti *Taysir al-Karim al-Rahman* karya Abd al-Rahman al-Sa'di dan *At-Tafsir al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni.²⁴

Jika dibandingkan dengan negara Timur Tengah lainnya seperti Mesir dan Suriah, perkembangan tafsir di Arab Saudi tampak kurang dinamis. Di Mesir, misalnya, pada awal abad ke-20 muncul

gerakan pembaruan tafsir melalui pemikiran Muhammad Abduh dan Rashid Rida yang memadukan tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-ra'yi dengan pendekatan rasional dan sosial.²⁵ Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* mencoba menjawab problem sosial-politik umat Islam melalui penafsiran yang kontekstual dan rasional, sehingga tafsir di Mesir berkembang ke arah metodologi tematik dan hermeneutik modern.²⁶

Adapun di Suriah, Wahbah az-Zuhaili menjadi tokoh penting dengan karya *Tafsir al-Munir* yang menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i (tematik) dan ijtihad kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, sosial, dan muamalah kontemporer.²⁷ Berbeda dengan Arab Saudi yang cenderung menolak pendekatan tafsir filosofis dan hermeneutik, Suriah dan Mesir mengembangkan metodologi tafsir yang lebih terbuka terhadap multidisiplin ilmu dan konteks zaman.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun Arab Saudi memiliki otoritas keagamaan tinggi dalam dunia Islam, perkembangan tafsir di negara ini relatif stagnan karena didominasi pendekatan riwayat tanpa pembaruan metodologis yang signifikan. Berbeda dengan Mesir dan Suriah yang mengembangkan tafsir berbasis ijtihad

²¹ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2000>

²² Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77–95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

²³ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87–108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

²⁴ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman*. Ta'wiluna, 5(2), 304–319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

²⁵ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287–312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

²⁶ Rahman, M. T. (2022). *Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity*. Al-Jami'ah, 60(2), 345–368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>

²⁷ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJS, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

²⁸ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJS, 12(1), 22–40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

rasional untuk menjawab problem sosial-keagamaan kontemporer umat Islam.

C. Pendekatan Tafsir bi al-Ma'tsur dan Tafsir bi al-Ra'yi

Secara terminologis, tafsir bi al-ma'tsur adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang didasarkan pada riwayat atau atsar, yaitu menafsirkan ayat Al-Qur'an dengan ayat lain (tafsir Al-Qur'an bil Qur'an), hadis Nabi, pendapat sahabat, dan tabi'in.²⁹ Karakteristik utama tafsir bi al-ma'tsur bersifat tekstual, literal, dan berhati-hati dalam menafsirkan ayat tanpa banyak menggunakan ijtihad rasional. Ulama yang menggunakan metode ini berupaya menghindari penafsiran berbasis akal semata dan mengutamakan riwayat yang sahih.³⁰ Dalam praktiknya, metode ini banyak dijumpai dalam karya ulama salaf dan menjadi rujukan utama dalam tradisi tafsir Arab Saudi kontemporer.

Sementara itu, tafsir *bi al-ra'yi* adalah metode penafsiran yang menggunakan ijtihad, penalaran rasional, dan pendekatan kontekstual untuk memahami makna ayat Al-Qur'an, dengan tetap memenuhi kaidah-kaidah tafsir dan menjaga kesesuaiannya dengan prinsip syariat.³¹ Karakteristik tafsir bi al-ra'yi bersifat analitis, rasional, dan kontekstual, sehingga mampu mengaitkan makna ayat dengan realitas sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan. Metode ini tidak hanya menekankan riwayat tetapi juga penalaran linguistik, asbab al-nuzul, maqashid

syariah, serta konteks historis dan sosiologis ayat.³²

Dalam konteks perkembangan tafsir di Arab Saudi, dominan pendekatan yang digunakan adalah tafsir bi al-ma'tsur. Corak ini lahir dari tradisi keilmuan salafi yang mengedepankan kemurnian ajaran Islam sebagaimana dipahami generasi salaf. Hal ini tercermin dalam karya-karya tafsir ulama kontemporer Saudi seperti *Taysir al-Karim al-Rahman* karya Abd al-Rahman al-Sa'di yang menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pendekatan riwayat, hadis sahih, dan penjelasan sahabat tanpa elaborasi ijtihad filosofis atau hermeneutik modern.³³

Dominasi tafsir bi al-ma'tsur di Arab Saudi juga tampak dalam kitab *At-Tafsir al-Muyassar* karya Aidh al-Qarni yang disusun secara ringkas, literal, dan normatif, ditujukan untuk memudahkan pemahaman masyarakat awam sesuai pemahaman salaf.³⁴ Pendekatan ini menguat karena adanya orientasi skripturalistik dalam pendidikan agama dan fatwa yang menolak penggunaan metode tafsir filosofis atau hermeneutik yang dianggap mengandung bid'ah dan liberalisme.³⁵

Di sisi lain, metode tafsir bi al-ra'yi kurang berkembang di Arab Saudi. Penafsiran berbasis ijtihad rasional, kontekstualisasi makna, atau pendekatan

³² Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJIS, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

³³ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman*. Ta'wiluna, 5(2), 304–319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

³⁴ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

³⁵ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87–108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

²⁹ Muhammad, R. & Hidayatullah, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan*. QIJIS, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>

³⁰ Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77–95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

³¹ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJIS, 12(1), 22–40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

multidisipliner jarang mendapat tempat di lembaga-lembaga keagamaan resmi.³⁶ Berbeda dengan Mesir dan Suriah yang telah mengintegrasikan metode tafsir bi al-ra'yi dalam kajian tafsir untuk menjawab problem sosial, ekonomi, politik, dan isu kontemporer lainnya, Arab Saudi tetap mempertahankan pendekatan literal dan normatif sebagai manhaj resmi tafsir.³⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dominasi tafsir bi al-ma'tsur di Arab Saudi merupakan konsekuensi dari tradisi salafi yang menekankan purifikasi ajaran Islam. Kondisi ini menjadi salah satu penyebab stagnasi perkembangan metodologi tafsir di Arab Saudi karena tidak membuka ruang pengembangan tafsir berbasis ijtihad kontekstual dan multidisipliner.

D. Faktor Sosial-Politik dalam Studi Keislaman

Dalam konteks Arab Saudi, faktor sosial-politik memiliki pengaruh signifikan terhadap diskursus keilmuan, termasuk dalam pengembangan tafsir Al-Qur'an. Sejak berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada 1932, hubungan erat antara otoritas politik dan ulama salafi wahhabi telah membentuk pola keilmuan yang skripturalistik dan konservatif.³⁸ Rezim politik Arab Saudi memegang kendali terhadap otoritas keagamaan melalui lembaga seperti *Hai'ah Kibar al-'Ulama* dan Kementerian Urusan Agama yang menentukan kurikulum

pendidikan agama, materi khutbah, hingga arah penelitian tafsir.³⁹

Kedekatan antara pemerintah dan ulama salafi wahhabi menciptakan situasi di mana tafsir Al-Qur'an difokuskan pada peneguhan tauhid, pelarangan bid'ah, dan pemurnian akidah sesuai manhaj salaf.⁴⁰ Hal ini menutup ruang bagi pendekatan tafsir bi al-ra'yi, filosofis, atau hermeneutik karena dianggap berpotensi menimbulkan liberalisasi pemahaman agama yang bertentangan dengan otoritas resmi.⁴¹ Akibatnya, corak penafsiran yang berkembang di Arab Saudi cenderung normatif, literal, dan tidak membuka ruang bagi penafsiran kontekstual yang progresif.

Selain faktor rezim politik, kebijakan pendidikan agama juga memainkan peran penting dalam mengontrol wacana tafsir di Arab Saudi. Kurikulum tafsir di Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud menekankan tafsir bi al-ma'tsur dan penolakan terhadap pendekatan ijtihad rasional.⁴² Materi yang diajarkan berfokus pada tafsir klasik dan tafsir ulama Saudi yang bersifat ringkas, literal, serta menekankan riwayat sahih tanpa pendalaman kontekstual. Kebijakan ini bertujuan menjaga "kemurnian aqidah"

³⁶ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

³⁷ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

³⁸ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.v11i1.2000>

³⁹ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁴⁰ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

⁴¹ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJS, 12(1), 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

⁴² Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77-95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

dan keseragaman pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam versi resmi negara.⁴³

Kontrol wacana tafsir juga dilakukan melalui pengawasan ketat terhadap penelitian keislaman. Penelitian tafsir yang mengadopsi pendekatan kontekstual, sosiologis, atau multidisipliner berpotensi mendapatkan penolakan atau sensor dari otoritas pendidikan agama jika dianggap menyimpang dari manhaj salaf.⁴⁴ Kondisi ini membatasi inovasi metodologis dalam studi tafsir, berbeda dengan Mesir dan Suriah yang memberikan ruang kebebasan akademik lebih luas bagi pengembangan tafsir maudhu'i, hermeneutik, maupun studi interdisipliner.⁴⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi tidak hanya disebabkan oleh dominasi pendekatan tafsir bi al-ma'tsur, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial-politik berupa kontrol rezim politik dan kebijakan pendidikan agama yang membatasi inovasi metodologis tafsir.⁴⁶

E. Corak Penafsiran Tafsir di Arab Saudi

Corak penafsiran tafsir di Arab Saudi pada umumnya didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (riwayah).⁴⁷

⁴³ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

⁴⁴ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJIS, 8(1), 55-72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

⁴⁵ Rahman, M. T. (2022). *Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity*. Al-Jami'ah, 60(2), 345-368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>

⁴⁶ Muhammad, R. & Hidayatullah, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan*. QIJIS, 9(2), 301-320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>

⁴⁷ Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab*

Pendekatan ini menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan dalil-dalil naqli seperti ayat lain, hadis Nabi, serta pendapat sahabat dan tabi'in, tanpa menggunakan penalaran filosofis atau rasional secara mendalam.⁴⁸ Metode ini dipilih oleh para mufasir Arab Saudi karena sejalan dengan manhaj salafi yang menekankan pemurnian ajaran Islam dari unsur bid'ah dan menghindari penggunaan akal yang berlebihan dalam memahami teks wahyu.⁴⁹

Contoh penerapan tafsir bi al-ma'tsur dapat dilihat dalam karya Abd al-Rahman al-Sa'di pada *Taysir al-Karim al-Rahman* ketika menafsirkan QS. Al-Baqarah [2]: 21:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

“Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelum kamu, agar kamu bertakwa.”

Al-Sa'di menjelaskan bahwa:

“Allah memerintahkan seluruh manusia untuk beribadah kepada-Nya semata, karena Dia-lah yang menciptakan mereka dan orang-orang sebelum mereka. Ini adalah dalil tauhid rububiyah yang menuntut tauhid uluhiyah. Barangsiapa yang mentauhidkan Allah dalam penciptaan, maka wajib baginya mentauhidkan-Nya dalam ibadah.”⁵⁰

Saudi. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77-95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

⁴⁸ Muhammad, R. & Hidayatullah, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan*. QIJIS, 9(2), 301-320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>

⁴⁹ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

⁵⁰ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-*

Penafsiran ini menekankan aspek teologis-tauhid semata tanpa mengaitkan makna ibadah dengan konteks pembangunan sosial, keadilan politik, maupun relasi manusia dengan lingkungan. Pendekatan literal dan normatif seperti ini merupakan ciri khas tafsir bi al-ma'tsur.⁵¹

Demikian pula, dalam At-Tafsir al-Muyassar karya Aidh al-Qarni saat menafsirkan QS. Al-Ikhlâs [112]: 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ اللَّهُ الصَّمَدُ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ
كُفُوًا أَحَدٌ

“Katakanlah (Muhammad), Dialah Allah Yang Maha Esa, Allah tempat bergantung segala sesuatu, Dia tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, dan tidak ada sesuatu yang setara dengan-Nya.”

Al-Qarni menjelaskan:

*“Ayat ini menjelaskan keesaan Allah dalam zat dan sifat-Nya. Dia tempat bergantung seluruh makhluk dalam segala kebutuhan mereka. Dia tidak beranak dan tidak diperanakkan, karena Dia tidak membutuhkan pasangan atau anak. Tidak ada satu makhluk pun yang setara dengan-Nya dalam sifat dan keagungan.”*⁵²

Penafsiran ini fokus pada pemurnian tauhid tanpa mengeksplorasi makna sosial-teologis secara filosofis. Corak seperti ini menunjukkan karakter tafsir bi al-ma'tsur yang literal dan normatif, menekankan aspek akidah semata tanpa mengkaitkannya dengan problem kontemporer seperti pluralisme agama,

teologi inklusif, atau filsafat agama modern.⁵³

Sebagai pembanding, tafsir bi al-ra'yi (dirayah) yang mengandalkan ijtihad rasional dan pendekatan multidisipliner dapat dilihat pada penafsiran Sayyid Qutb dalam *Fi Zhilal al-Qur'an* terhadap QS. Al-Baqarah [2]: 21 yang sama. Qutb menafsirkan ayat ini secara kontekstual dan sosiologis, dengan menekankan bahwa:

*“Ayat ini menegaskan bahwa hakikat ibadah bukan hanya ritual formal melainkan pembangunan diri, masyarakat, dan peradaban yang sesuai dengan fitrah penciptaan manusia.”*⁵⁴

Penafsiran Sayyid Qutb menunjukkan pendekatan bi al-ra'yi yang mengaitkan makna ibadah dengan pembangunan masyarakat, pendidikan, dan reformasi sosial. Pendekatan semacam ini hampir tidak ditemukan dalam tradisi tafsir Arab Saudi yang lebih mengutamakan riwayat dan penjelasan salaf secara literal.

Hal ini disebabkan karena tradisi tafsir di Arab Saudi umumnya menolak pendekatan bi al-ra'yi, dengan alasan bahwa metode ini membuka peluang penafsiran yang bersifat bid'ah dan menyimpang dari pemahaman salaf.⁵⁵ Penolakan terhadap tafsir bi al-ra'yi berdampak pada minimnya inovasi metodologis dalam karya-karya tafsir kontemporer mereka.

Karakteristik tafsir ulama Arab Saudi demikian menegaskan minimnya

Karīm al-Rahmān. Ta'wiluna, 5(2), 304-319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

⁵¹ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

⁵² Al-Qarni, A. (2021). *At-Tafsir al-Muyassar*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.

⁵³ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁵⁴ Qutb, S. (2020). *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.

⁵⁵ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

penggunaan metode ijtihad, pendekatan tematik (maudhu'i), maupun kontekstual dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.⁵⁶ Kajian tafsir tidak diarahkan untuk menjawab problem sosial-politik, ekonomi, atau isu-isu sains modern sebagaimana tradisi tafsir di Mesir atau Suriah yang telah mengintegrasikan hermeneutika, semiotika, dan teori sosial.⁵⁷

Bukti akademik juga menunjukkan bahwa tafsir tematik (maudhu'i) yang membahas tema-tema global seperti keadilan gender, ekologi Qur'ani, hak asasi manusia, dan ekonomi syariah kontemporer nyaris tidak ditemukan dalam literatur tafsir Arab Saudi. Hal ini berbeda dengan tradisi tafsir di Suriah yang diwakili oleh Wahbah al-Zuhaili atau di Qatar oleh Yusuf al-Qaradawi yang menulis tafsir tematik dengan pendekatan maqashid syariah dan multidisipliner.

Selain itu, hermeneutika kontekstual juga tidak berkembang di Arab Saudi. Kajian tafsir mereka tidak mengintegrasikan metode hermeneutika sosial, semiotika, maupun linguistik Qur'an kontemporer seperti dikembangkan Amina Wadud, Nasr Abu Zayd, dan Fazlur Rahman di Mesir yang menekankan relevansi sosial dan rekonstruksi makna ayat sesuai konteks zaman.⁵⁸

Lebih jauh, dominasi kurikulum tafsir bi al-ma'tsur di perguruan tinggi Islam Arab Saudi seperti Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud hanya menekankan

pada hafalan riwayat dan penjelasan literal ayat-ayat Al-Qur'an. Kurikulum mereka belum mengajarkan metodologi tafsir filsafat, maqashid syariah, maupun pendekatan multidisipliner yang mengintegrasikan ilmu sosial dan sains dalam tafsir Al-Qur'an.

Secara umum, corak tafsir di Arab Saudi memiliki karakter konservatif dan normatif. Konservatif karena cenderung mempertahankan metode salaf tanpa inovasi metodologis, dan normatif karena hanya menekankan aspek tauhid, ibadah, dan hukum syariat secara literal tanpa mengembangkan penafsiran rekonstruktif atau progresif sesuai konteks zaman.⁵⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa corak penafsiran tafsir Al-Qur'an di Arab Saudi didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsur yang menekankan pemaknaan literal, normatif, dan teosentris. Sementara itu, pendekatan tafsir bi al-ra'yi yang bersifat ijtihadi, kontekstual, dan multidisipliner belum berkembang signifikan dalam diskursus tafsir mereka. Dominasi tafsir bi al-ma'tsur inilah yang menjadikan tradisi tafsir Arab Saudi bersifat konservatif dan stagnan dalam menghadapi dinamika keilmuan Islam kontemporer.

F. Faktor Sosial-Politik Penyebab Stagnasi Perkembangan Tafsir di Arab Saudi

Stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi tidak dapat dilepaskan dari faktor sosial-politik yang mengondisikan pola penafsiran Al-Qur'an di negara tersebut. Pertama, peran rezim kerajaan sangat dominan dalam membatasi ijtihad tafsir. Sejak awal berdirinya Kerajaan Arab Saudi pada 1932, terdapat perjanjian politik

⁵⁶ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁵⁷ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

⁵⁸ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJS, 8(1), 55-72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

⁵⁹ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJS, 12(1), 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

antara keluarga Saud dengan ulama Wahhabi yang memberikan legitimasi keagamaan bagi kekuasaan kerajaan.⁶⁰ Konsekuensinya, ijtihad tafsir yang menyalahi doktrin resmi berpotensi dibatasi, dilarang, atau bahkan dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas ideologi negara.⁶¹

Kontrol rezim juga tampak dalam pengangkatan ulama pada posisi strategis seperti anggota *Hai'ah Kibar al-'Ulama* atau mufti negara yang memiliki otoritas mengatur fatwa dan wacana tafsir resmi.⁶² Situasi ini menyebabkan tafsir yang dikembangkan berorientasi pada legitimasi status quo kekuasaan, menolak penafsiran kritis terhadap struktur sosial-politik, serta menekankan ketaatan kepada ulil amri tanpa ruang evaluasi hermeneutik kekuasaan.⁶³

Kedua, pengaruh kurikulum pendidikan agama yang tekstual turut melanggengkan stagnasi tafsir. Kurikulum tafsir di Universitas Islam Madinah dan Universitas Imam Muhammad bin Saud menekankan hafalan riwayat tafsir klasik tanpa pengayaan metodologi tematik atau kontekstual.⁶⁴ Kajian tafsir hanya

difokuskan pada *tafsir bi al-ma'tsur* dan syarah ringkas kitab-kitab salaf, tanpa membuka ruang pendekatan multidisipliner seperti semiotika, linguistik Qur'an, atau hermeneutika sosial.⁶⁵

Ketiga, dominasi mazhab Hanbali dan Wahhabi dalam diskursus tafsir juga berkontribusi pada stagnasi perkembangan metodologi tafsir. Mazhab Hanbali secara metodologis dikenal ketat dalam istidlal nash dan cenderung tekstual, sedangkan Wahhabi menolak penafsiran filsafat atau takwil yang dianggap menyimpang dari makna zahir.⁶⁶ Dominasi mazhab ini meminimalisir dialog antarmazhab (*madhhab comparison*) yang dapat memperkaya khazanah penafsiran. Berbeda dengan Mesir yang membuka ruang perdebatan antara tafsir salafi, sufi, rasional-mu'tazili, dan hermeneutik modern, diskursus tafsir di Saudi bersifat homogen dan eksklusif.⁶⁷

Keempat, minimnya ruang diskusi kritis di lembaga keilmuan juga menjadi penyebab stagnasi tafsir. Lingkungan akademik di Arab Saudi dikontrol ketat oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kementerian Urusan Islam.⁶⁸ Penelitian tafsir yang menyinggung isu hak asasi manusia, demokrasi, hermeneutik gender, atau kritik kekuasaan berpotensi dibatasi atau tidak

⁶⁰ Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

⁶¹ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411–432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁶² Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal of Qur'anic Studies, 25(1), 87–108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

⁶³ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJIS, 12(1), 22–40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

⁶⁴ Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77–95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

⁶⁵ Muhammad, R. & Hidayatullah, A. (2021). *Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan*. QIJIS, 9(2), 301–320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>

⁶⁶ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287–312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

⁶⁷ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJIS, 8(1), 55–72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

⁶⁸ Rahman, M. T. (2022). *Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity*. Al-Jami'ah, 60(2), 345–368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>

mendapatkan izin publikasi.⁶⁹ Akibatnya, inovasi metodologis dalam tafsir untuk menjawab tantangan kontemporer tidak berkembang secara signifikan.

Dengan demikian, stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi disebabkan oleh kombinasi dominasi rezim politik, kebijakan pendidikan agama yang tekstual, hegemoni mazhab Hanbali-Wahhabi, serta terbatasnya ruang diskusi kritis. Kondisi ini menuntut reformasi struktural jika Arab Saudi ingin menjadi episentrum keilmuan tafsir Al-Qur'an di dunia Islam kontemporer.

G. Dampak Stagnasi Perkembangan Tafsir di Arab Saudi terhadap Keilmuan Islam Kontemporer

Stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi berdampak signifikan terhadap dinamika keilmuan Islam kontemporer. Salah satu dampak utamanya adalah ketertinggalan dalam pengembangan metodologi tafsir modern.⁷⁰ Tradisi tafsir di Arab Saudi yang masih berorientasi pada tafsir bi al-ma'tsur dengan pendekatan literal dan normatif menyebabkan minimnya inovasi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an secara multidisipliner.

Rendahnya inovasi ini tampak dalam penafsiran ayat-ayat sosial, ekonomi, dan sains. Misalnya, ayat-ayat yang berkaitan dengan ekologi, keadilan ekonomi, tata kelola pemerintahan (good governance), maupun sains modern tidak mendapatkan perhatian khusus dalam

karya tafsir mufasir Saudi kontemporer.⁷¹ Penafsiran lebih banyak terfokus pada peneguhan tauhid, fiqh ibadah, dan akidah salaf, tanpa menggali potensi Al-Qur'an dalam memberikan solusi terhadap persoalan kemiskinan, krisis lingkungan, maupun pembangunan teknologi yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani.⁷²

Dalam konteks ekonomi, misalnya, penafsiran ayat tentang riba dan distribusi kekayaan masih terbatas pada larangan hukum tanpa dikontekstualisasikan dengan sistem perbankan syariah global atau distribusi zakat produktif sebagai strategi pemberdayaan ekonomi umat.⁷³ Demikian pula pada ayat-ayat kosmologi dan ilmu alam, tafsir Saudi jarang mengaitkannya dengan perkembangan sains modern atau teknologi industri halal, berbeda dengan penafsiran mufasir Mesir seperti Thantawi Jauhari atau al-Zuhaili yang banyak mengeksplorasi integrasi sains dan tafsir.⁷⁴

Dampak berikutnya adalah konsekuensi terhadap otoritas keilmuan Arab Saudi di mata dunia Islam. Sebagai negara yang menguasai dua tanah suci dan memiliki otoritas simbolik keagamaan global, stagnasi metodologi tafsir di Saudi mengakibatkan menurunnya pengaruh epistemologis negara tersebut dalam kajian tafsir kontemporer.⁷⁵ Banyak negara lain

⁷¹ Rahman, M. T. (2022). *Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia*. Al-Jami'ah, 60(2), 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>

⁷² Bahri, S. (2022). *State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia*. Al-Albab, 11(1), 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>

⁷³ Zain, M. (2024). *Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies*. QIJIS, 12(1), 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>

⁷⁴ Salim, M. N. (2021). *Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia*. Studia Islamika, 28(2), 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>

⁷⁵ Al-Mutairi, S. M. (2023). *Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis*. Journal

⁶⁹ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman*. Ta'wiluna, 5(2), 304-319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

⁷⁰ Hasanah, N. & Fauzi, A. M. (2022). *Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi*. Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 13(1), 77-95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>

seperti Mesir, Maroko, Indonesia, dan Malaysia yang kini memimpin inovasi dalam pengembangan tafsir tematik (maudhu'i), maqashid syariah, hermeneutika kritis, dan pendekatan multidisipliner dalam studi Al-Qur'an.⁷⁶

Hal ini menunjukkan bahwa otoritas keilmuan Arab Saudi yang dulunya menjadi pusat rujukan ulama internasional mulai mengalami pergeseran, terutama dalam diskursus tafsir dan metodologi studi Al-Qur'an. Jika tidak dilakukan reformasi metodologi tafsir secara serius, Arab Saudi akan semakin tertinggal dalam kontribusi keilmuan Islam global di era transformasi digital dan integrasi ilmu pengetahuan kontemporer.⁷⁷

Dengan demikian, stagnasi tafsir di Arab Saudi berdampak pada rendahnya relevansi penafsiran dengan problematika kontemporer serta menurunnya posisi epistemologis Arab Saudi sebagai pusat studi tafsir modern dunia Islam.

Kesimpulan

Penelitian ini menemukan bahwa corak tafsir di Arab Saudi didominasi oleh pendekatan tafsir bi al-ma'tsur (riwayat) yang menekankan pemaknaan literal, normatif, dan teosentris. Pendekatan tafsir bi al-ra'yi (dirayah) yang bersifat ijtihadi, kontekstual, dan multidisipliner tidak berkembang secara signifikan dalam tradisi keilmuan tafsir Arab Saudi. Dominasi tafsir bi al-ma'tsur ini menegaskan karakter konservatif dan skripturalistik yang

mengakar dalam diskursus tafsir di negara tersebut.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor sosial-politik turut memengaruhi stagnasi perkembangan tafsir di Arab Saudi. Peran rezim kerajaan yang mengontrol diskursus keagamaan, kebijakan pendidikan agama yang tekstual dan homogen, dominasi mazhab Hanbali-Wahhabi, serta minimnya ruang diskusi kritis di lembaga keilmuan menjadi faktor determinan yang menghambat inovasi metodologis dalam studi tafsir.

Stagnasi tersebut berdampak pada ketertinggalan pengembangan metodologi tafsir modern, rendahnya inovasi penafsiran ayat-ayat sosial, ekonomi, dan sains, serta menurunnya otoritas epistemologis Arab Saudi dalam keilmuan tafsir di mata dunia Islam kontemporer. Jika kondisi ini terus berlanjut, Arab Saudi akan kesulitan menjawab tantangan zaman yang menuntut pendekatan tafsir lebih integratif dan responsif terhadap problematika umat.

Berdasarkan temuan ini, penelitian merekomendasikan beberapa langkah strategis: Pertama, pentingnya membuka ruang ijtihad tafsir dengan mengoptimalkan metode tafsir tematik (maudhu'i), maqashid syariah, dan pendekatan multidisipliner yang kontekstual. Kedua, pembaruan kurikulum tafsir di lembaga pendidikan agama agar tidak hanya menekankan hafalan riwayat, tetapi juga analisis kritis, linguistik Qur'an, hermeneutika sosial, dan integrasi ilmu pengetahuan. Ketiga, perlunya dialog antar mazhab dalam diskursus tafsir untuk memperkaya khazanah penafsiran dan mendorong dinamika keilmuan Islam yang inklusif, progresif, dan sesuai dengan tantangan kontemporer umat.

of Qur'anic Studies, 25(1), 87-108.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>

⁷⁶ Fauzi, A. M. & Hidayatullah, A. (2020). *Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili*. QIJS, 8(1), 55-72.
<https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>

⁷⁷ Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana & Eni Zulaiha. (2024). *Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman*. Ta'wiluna, 5(2), 304-319.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>

Daftar Pustaka

- Al-Fahad, Abdulrahman. 2020. "The Imama vs. the Iqtidha': Wahhabism, Political Authority, and State Formation in Saudi Arabia." *International Journal of Middle East Studies* 52 (2): 231-252. <https://doi.org/10.1017/S0020743820000173>.
- Al-Mutairi, Saleh M. 2023. "Traditionalism in Saudi Qur'anic Exegesis: A Critical Analysis." *Journal of Qur'anic Studies* 25 (1): 87-108. <https://doi.org/10.3366/jqs.2023.0508>.
- Alotaibi, Abdullah. 2020. "The Role of Wahhabism in the Formation of Saudi Statehood." *Journal of Islamic Studies* 31 (3): 349-372. <https://doi.org/10.1093/jis/etaa025>.
- Al-Qarni, Aidh. 2021. *At-Tafsir al-Muyassar*. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif.
- Al-Saud, Fahd. 2021. "The Consolidation of Power in Saudi Arabia: Historical Analysis." *Contemporary Arab Affairs* 14 (4): 78-95. <https://doi.org/10.1525/caa.2021.144006>.
- Alshahrani, Abdullah. 2023. "Historical Roots of Saudi Arabia: Religious and Political Alliances." *Middle Eastern Studies* 59 (2): 145-162. <https://doi.org/10.1080/00263206.2022.2039632>.
- Bahri, Saiful. 2022. "State and Religious Authority: Political Factors in Shaping Islamic Discourse in Saudi Arabia." *Al-Albab* 11 (1): 1-21. <https://doi.org/10.24260/alalbab.viii.2000>.
- Fauzi, Ahmad Munir, dan Abdul Hadi Hidayatullah. 2020. "Thematic Qur'anic Exegesis in Contemporary Syria: The Method of Wahbah az-Zuhaili." *QIJIS* 8 (1): 55-72. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.6554>.
- Hasanah, Nanik, dan Ahmad Munir Fauzi. 2022. "Tradisi Tafsir Bi al-Ma'tsur dalam Studi Keislaman Arab Saudi." *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 13 (1): 77-95. <https://doi.org/10.24252/al-misbah.v13i1.23000>.
- Ibrahim, Hasan. 2021. "Political Transformations and Islamic Thought in the Middle East." *Studia Islamika* 28 (2): 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>.
- Muhammad, Ridwan, dan Abdul Hadi Hidayatullah. 2021. "Epistemologi Tafsir Bi al-Ma'tsur dan Bi al-Ra'yi: Analisis Perbandingan." *QIJIS* 9 (2): 301-320. <https://doi.org/10.21043/qijis.v9i2.8900>.
- Muhammad Hasan Ali, Okky Octaviana, dan Eni Zulaiha. 2024. "Metode Penafsiran Abdurrahman bin Nasir as-Sa'di dalam Taysir al-Karim al-Rahman." *Ta'wiluna* 5 (2): 304-319. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1757>.
- Qutb, Sayyid. 2020. *Fi Zhilal al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Shuruq.
- Rahman, Mujiburrahman T. 2022. "Controlling Religious Discourse: The Role of State and Ulama in Saudi Arabia." *Al-Jami'ah* 60 (2): 411-432. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.411-432>.
- Rahman, Mujiburrahman T. 2022. "Renewing Qur'anic Hermeneutics in Egypt: Between Tradition and Modernity." *Al-Jami'ah* 60 (2): 345-368. <https://doi.org/10.14421/ajis.2022.602.345-368>.
- Salim, Muhammad Nur. 2021. "Comparative Study of Qur'anic Exegesis in Egypt and Saudi Arabia." *Studia Islamika* 28 (2): 287-312. <https://doi.org/10.36712/sdi.v28i2.11195>.
- Zain, Muhammad. 2024. "Rethinking Tafsir Methodology: Toward a Contextual Approach in Contemporary Islamic Studies." *QIJIS* 12 (1): 22-40. <https://doi.org/10.21043/qijis.v12i1.18000>.